

ANALISIS SELF EFFICACY SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIGUGUR DENGAN KURIKULUM MERDEKA

Reka Kurnia Sukmawati¹, Ita Yusritawati², Sarah Salsabila³, Metha Frisila Dewi⁴,
Inayah Wulandari⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jl. Raya Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Email: 203223010@mhs.upmk.ac.id

Article History

Received: 21-11-2023

Revision: 01-12-2023

Accepted: 05-12-2023

Published: 10-12-2023

Abstract. Self-efficacy is a central belief in learning, especially mathematics learning, because it can have a strong influence on students' self-confidence. If students are in the high self-efficacy category, then they will be able to solve mathematical problems successfully. The aim of this research is to analyze students' sense of self-confidence or belief in their abilities. This research method is qualitative descriptive research with subjects in class X SMA. The analysis was carried out using Bandura's theory. There are three dimensions. Namely: dimensions of Magnitude (size), Strength (strength), and Generality (general). In general, a person's self-efficacy is not limited to certain situations. The results of this research analysis show that the overall level of student Self Efficacy is at a good level. This shows that students at SMA Negeri 1 Cigugur have a good level of persistence and perseverance when facing challenging and difficult mathematics assignments.

Keywords: Self Efficacy, Mathematics Learning, Independent Curriculum

Abstrak. Efikasi diri merupakan keyakinan sentral dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika, karena dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan diri siswa. Jika siswa berada pada kategori efikasi diri yang tinggi, maka ia akan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan sukses. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek kelas X SMA. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Bandura. Ada tiga dimensi. Yaitu: dimensi *Magnitude* (ukuran), *Strength* (kekuatan), dan *Generality* (umum). Secara umum, efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi tertentu saja. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Self Efficacy* siswa secara keseluruhan berada pada level baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Cigugur mempunyai tingkat kegigihan dan ketekunan yang baik ketika menghadapi tugas matematika yang menantang dan sulit.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Pembelajaran Matematika, Kurikulum Merdeka

How to Cite: Sukmawati, R. K., Yusritawati, I., Salsabila, S., Dewi, M. F., & Wulandari, I. (2023). Analisis Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cigugur dengan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2218-2229. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.444>

PENDAHULUAN

Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan maupun sosial. Ingatlah bahwa aspek pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan, karena sesungguhnya pendidikan yang baik akan membawa pada kehidupan bermasyarakat

yang makmur dan sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan adanya program “Merdeka Belajar” yang diluncurkan langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), dan di dalamnya terdapat konsep dasar Kebebasan yang dianut, Belajar adalah kebebasan berpikir. Izza dkk (2020), menyatakan bahwa guru mempunyai kebebasan untuk menerjemahkan sendiri kurikulumnya sebelum menjelaskannya kepada siswa, sehingga dapat menjawab kebutuhan belajar setiap siswa. Kebebasan belajar juga mencakup kondisi kebebasan dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode, materi dan penilaian bagi guru dan siswa. Oleh karena itu kami melihat proses pembelajaran pada program merdeka belajar lebih erat kaitannya dengan kebutuhan siswa (*student center*), padahal sebelumnya konsep pembelajaran masih terfokus pada guru atau pendidik (Indarta et al., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang dan melaksanakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan di Indonesia dengan memerhatikan keragaman budaya, kondisi sosial, dan perkembangan teknologi. Kurikulum Merdeka dirancang untuk melatih generasi milenial yang tidak hanya mampu menghafalkan materi ajar yang diberikan guru dengan baik, namun juga cepat memahami materi atau ilmu yang diberikan guru (Elsavani & Hidayati, 2024).

Siswa hendaknya memiliki tiga aspek kompetensi dalam pembelajaran matematika, yaitu keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, sehingga aspek emosional memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa dalam menguasai matematika. Kemampuan emosional berkaitan dengan psikologi. Sebelumnya matematika selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menimbulkan dampak negatif serta masalah psikologis pada siswa (Sunaryo, 2017).

Permasalahan yang sering dihadapi siswa hampir semuanya disebabkan oleh keyakinan batin yang negatif. Tanpa disadari, sugesti kuat terhadap suatu masalah memantapkan dirinya, sehingga berujung pada rasa percaya diri yang berdampak negatif. Dampak negatif yang dimaksud antara lain munculnya rasa takut, cemas dan khawatir yang muncul akibat kurang percaya diri terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas. Komponen afektif yang penting dalam kepercayaan diri adalah *self efficacy* (Purwanti, n.d.). Nissa (2022), mengemukakan bahwa *Self Efficacy* merupakan salah satu unsur teori kognitif dalam psikologi yang berperan sebagai faktor penentu perilaku individu. *Self Efficacy* adalah keyakinan yang dibutuhkan siswa untuk berhasil dalam proses belajar.

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menunjukkan suatu bentuk perilaku tertentu dan hal tersebut berkaitan dengan situasi di mana orang tersebut berada (Fauzia & Nur, 2019). Menurut Schunk dalam Novferma (2016), *Self Efficacy* berarti keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu dan tidak sama dengan mengetahui apa yang harus dilakukan. Jadi dapat dikatakan bahwa *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil terbaik dalam suatu tugas tertentu. Seseorang dengan *Self Efficacy* yang rendah cenderung ragu-ragu dalam menyelesaikan soal matematika. Sebaliknya, orang dengan *Self Efficacy* yang tinggi merasa percaya diri terhadap apa yang dilakukannya (Zakiyah & Yusritawati, 2023).

Menurut Bandura (1997), *Self Efficacy* adalah “keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi di masa depan”, yang berarti *Self Efficacy* mengacu pada penilaian kemampuan seseorang dalam berorganisasi. Diri mereka sendiri, kontrol dan transfer melakukan serangkaian perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Nuryaninim (2012), “*Self Efficacy* matematis didefinisikan sebagai penilaian situasional terhadap kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mempraktikkan atau berhasil menyelesaikan tugas atau masalah matematika tertentu”. Kata *Self Efficacy* menggambarkan perilaku yang dihasilkan dari disiplin dan upaya untuk mengambil tindakan yang lebih cerdas. Dikombinasikan dengan prestasi belajar matematika, menilai *Self Efficacy* siswa dalam matematika dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran matematika di kelas dengan mendorong siswa untuk rajin dan berusaha sungguh-sungguh memperhatikan dan mengupayakan strategi pembelajaran dari guru untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* dalam pembelajaran matematika memiliki kontribusi positif terhadap prestasi belajar matematika yang dicapai oleh peserta didik. *Self Efficacy* matematika yang tinggi akan mendorong pencapaian prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik. Dimensi *Self Efficacy* menurut Bandura yaitu: 1) *Magnitude* berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajarnya; 2) *Strength* yaitu seberapa tinggi keyakinan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya; dan 3) *Generality* yaitu menunjukkan apakah keyakinan kemampuan diri berlangsung dalam dominan tertentu atau berlaku dalam berbagai macam kegiatan dan situasi.

Hasil observasi dan wawancara dengan pengajar ada beberapa persoalan peserta didik mengenai *Self Efficacy* ketika kegiatan belajar mengajar matematika di kelas. Pada kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik kurang berperan aktif. Kurang berperan aktif disini,

peserta didik masih ragu-ragu dalam mengerjakan persoalan-persoalan matematika dan merasa malu untuk bertanya kepada pengajar sehingga peserta didik mencontek pekerjaan temannya. Untuk pengajar lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar meskipun hanya menggunakan metode ceramah. Berperan aktif disini, pengajar sering berkeliling di kelas untuk mengawasi peserta pada saat kegiatan belajar mengajar. Selain itu, berdasarkan dengan persoalan penerapan kurikulum Merdeka yang kurang efektif. Beberapa faktor yang mengakibatkan kurang efektifnya penerapan kurikulum Merdeka yaitu, kurangnya kemampuan dasar peserta didik pada mata pelajaran matematika, metode pembelajaran yang kurang variatif, sarana prasarana yang kurang memadai, serta pembagian materi pada kurikulum Merdeka yang kurang merata.

Berdasarkan permasalahan Kurikulum Merdeka tersebut, memiliki keterkaitan dengan *Self Efficacy* peserta didik. Yang dimana dari permasalahan tersebut timbul permasalahan pada diri peserta didik. Yang pertama dari kurangnya guru/pengajar mata pelajaran Matematika yang menimbulkan beberapa materi tidak tersampaikan, disamping itu juga membuat peserta didik kurang memahami beberapa materi yang diajarkan sehingga membuat peserta didik tidak percaya pada diri mereka bahwa mereka bisa. Selanjutnya, metode pembelajaran yang kurang variatif, dimana metode yang digunakan adalah metode ceramah. Hal ini disebabkan dari kurangnya kemampuan dasar peserta didik yang membuatnya memiliki masalah *Self Efficacy*. Yang selanjutnya, sarana prasarana yang kurang memadai. Hal ini membuat guru kurang bisa mengembangkan model pembelajaran dan metode yang akan digunakan ketika mengajar di kelas serta membuat peserta didik bosan ketika pembelajaran berlangsung. Ini menimbulkan permasalahan *Self Efficacy* pada peserta didik. Dan yang terakhir, pembagian materi yang kurang merata ini menjadi permasalahan di sekolah karena kurangnya sumber daya guru matematika dan mengakibatkan beberapa materi tidak tersampaikan. Berdasarkan permasalahan diatas, erat kaitannya dengan *Self Efficacy* peserta didik ketika proses kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan perubahan pada kurikulum tingkat kepercayaan diri peserta didik meningkat atau malah sebaliknya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui efikasi diri siswa dalam belajar matematika. Metode survei digunakan sebagai metode penelitian. Menurut Karunia (2017), mengemukakan bahwa metode survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang melibatkan pembuatan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden dan tidak memerlukan kelompok kontrol. Kelompok belajar terdiri dari siswa kelas X.1 dan 5 SMAN 1

CIGUGUR tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 52 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Random Sampling*, sehingga diperoleh sampel berada pada kelas X.1 dan 5. Alasan pengambilan sampel adalah untuk membedakan nilai *Self Efficacy* kedua kelas sampel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen non tes berupa angket skala Likert. Kuesioner dirancang sesuai dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura yaitu dimensi *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*.

Partisipan dalam penelitian ini diberikan kuesioner berisi 20 pernyataan yang masing-masing terdiri dari 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Pernyataan 1 sampai 10 adalah pernyataan tentang dimensi level atau *Magnitude* (ukuran), pernyataan 11 sampai 16 adalah pernyataan tentang dimensi *Strength* (kekuatan) dan pernyataan 17 sampai 20 adalah pernyataan tentang dimensi *Generality* (umum). Indikator yang dimasukkan dalam survei antara lain: Keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam memahami materi matematika (A), Kepercayaan terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah matematika (B), Kepercayaan diri dalam berhasil menyelesaikan tujuan pembelajaran matematika (C), Kepercayaan terhadap ketahanan dan ketekunan dalam belajar matematika (D). Kuesioner skala likert dibangun dengan menyajikan 4 pilihan jawaban yaitu SS=Sangat Setuju, S=Setuju, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju. Saat menjawab survei tersebut diawasi oleh peneliti agar dikerjakan dengan jujur dan menghindari kesalahpahaman ketika menjawab pernyataan yang sesuai dengan keyakinannya.

Untuk mengetahui derajat validitas instrumen digunakan uji validitas internal dalam penelitian ini. Harus memenuhi validitas internal (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*) instrumen tes. Instrumen aspek-aspek yang akan diukur kemudian disusun berdasarkan teori-teori tertentu. Setelah uji konstruksi selesai, selanjutnya kami menguji alat analisis dengan menghitung perbandingan antara setiap angka yang dilaporkan dengan nilai totalnya menggunakan komputer dengan menggunakan SPSS (*Statistic Program for Social Science*). Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dianggap valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dianggap tidak valid (Rosmida, 2019).

HASIL

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah di kabupaten Kuningan Jawa Barat yaitu SMA Negeri 1 Cigugur. Penelitian ini diikuti oleh 52 siswa dari kelas tersebut, yang diberikan angket mengenai *Self Efficacy* dengan jumlah pernyataan sebanyak 20. Untuk mengetahui tingkat

keakuratan instrumen pengukuran/kuesioner yang digunakan untuk mengetahui kualitas soal yang digunakan sebagai alat penelitian, peneliti menggunakan SPSS untuk menguji kualitas soal. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, dan syarat mutlak untuk hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Korelasi pearson digunakan sebagai uji validitas untuk menentukan nilai r_{hitung} dengan taraf signifikansi 5%. Sedangkan dalam menentukan r_{tabel} , peneliti menggunakan ketentuan sebagai berikut: $r_{tabel} = df(N - 2, 0,05)$. N adalah jumlah data yang diuji. Jadi, untuk nilai $r_{tabel} = df(52 - 2, 0,05) = 0,279$. Dalam menentukan item soal tersebut valid atau tidak valid dapat dilihat dari besar atau kecilnya r_{hitung} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal tersebut dinyatakan valid, jika item tersebut dinyatakan tidak valid berarti $r_{hitung} < r_{tabel}$. Berikut hasil uji validitas dari masing-masing item soal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 Hasil uji validitas (Miftahul & Herianto, n.d.).

Tabel 1. Hasil uji validitas butir soal tes

No. Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	0,645	0,279	Valid
2.	0,392	0,279	Valid
3.	0,216	0,279	Tidak Valid
4.	0,628	0,279	Valid
5.	0,655	0,279	Valid
6.	0,417	0,279	Valid
7.	0,467	0,279	Valid
8.	0,499	0,279	Valid
9.	0,626	0,279	Valid
10.	0,406	0,279	Valid
11.	0,488	0,279	Valid
12.	0,532	0,279	Valid
13.	0,399	0,279	Valid
14.	0,440	0,279	Valid
15.	0,570	0,279	Valid
16.	0,661	0,279	Valid
17.	0,575	0,279	Valid
18.	0,382	0,279	Valid
19.	0,510	0,279	Valid
20.	0,522	0,279	Valid

Kuesioner yang tidak valid dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: Pernyataan yang diajukan peneliti kurang jelas sehingga mengakibatkan responden tidak mengetahui jawaban apa yang harus diberikan. Kemungkinan lainnya adalah jawaban responden tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini mungkin disebabkan oleh kemalasan atau kekuranghatian responden dalam menjawab, sehingga mengakibatkan skor jawaban menjadi rendah, seseorang yang seharusnya mendapatkan skor respon tinggi justru menerima skor respon rendah, atau sebaliknya (Raharjo, n.d.). Untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan software SPSS. Pengujian ini mengukur derajat konsistensi atau kestabilan data kuesioner. Metode perhitungan uji reliabilitas data menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Hasil perhitungan uji reliabilitas disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Ringkasan pemrosesan kasus

Case Processing Summary		N	%
Case	Valid	52	100.0
	Excluded	0	.0
	Total	52	100.0

Tabel Ringkasan Pemrosesan Kasus (*Case Processing Summary*) menampilkan baris kasus besar yang menunjukkan jumlah responden 52 dan persentase 100%. Artinya respondennya valid dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori dikecualikan (*Excluded*). Nah, untuk mengecek apakah hasil perhitungan datanya reliabel, konsisten atau reliabel, dapat dilihat pada tabel statistik reliabilitas berikut ini.

Tabel 3. Statistik reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,733	21

Hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha* (r_{hitung}) terlihat pada tabel diatas yaitu 0,733 dengan *N of Items*, menunjukkan bahwa jumlah elemen yang ditempatkan pada tampilan variabel adalah 21. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil *Alpha Cronbach* untuk 21 soal adalah 0,733. Kemudian untuk mengetahui data tersebut reliabel atau tidak, maka $r_{hitung} > r_{tabel} 5\%$. Karena nilai $N = 52$ tidak ada dalam tabel, maka kita menggunakan df yang mendekati 52, yaitu 50 menurut (RIAU, n.d.). Dari $r_{tabel} 5\%$ diketahui nilai r tabel 50 sebesar 0,279. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel} 5\%$ yaitu $0,733 > 0,279$, sehingga data tersebut reliabel atau dapat diandalkan dan konsisten.

Uji reliabilitas instrumen juga dapat dilakukan dengan menggunakan konsistensi internal dengan Teknik *half-split*, dianalisis dengan rumus *Spearman-Brown*. Untuk itu posisi instrumen dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok instrumen ganjil dan kelompok instrumen genap. Nilai data masing-masing kelompok kemudian disusun secara mandiri dan dicari korelasinya nilai total antara kelompok ganjil dan genap (Sugiyono, 2021). Uji ini memberikan nilai korelasi pearson sebesar 0,668 sehingga menurut Arikunto dapat dikatakan reliabilitasnya tinggi (Umbara, 2014).

Menurut Irwan dan Mega, dimensi ukuran berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi siswa, dimensi kekuatan adalah kuatnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya, dan dimensi umum adalah rasa kemampuan yang dikenali siswa. Bukti keterampilan mereka, berbeda-beda konteks tugas (Fauzia & Nur, 2019). Sedangkan menurut Bandura dalam Ema Pariani (2019), dimensi ukuran (level) berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas ketika seseorang merasa mampu melakukannya. Ketika individu dihadapkan pada tugas-tugas yang diklasifikasikan menurut tingkat kesulitannya, efikasi diri mereka mungkin terbatas pada tugas-tugas yang paling mudah, menengah, atau bahkan paling sulit, tergantung pada batas kemampuan yang mereka rasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan di semua tingkatan. Dimensi ini mempengaruhi pilihan perilaku untuk dicoba atau dihindari. Individu akan berusaha untuk terlibat dalam perilaku yang mereka rasa mampu dan akan menghindari perilaku yang melebihi batas kemampuan yang mereka rasakan. Dimensi kekuatan mengacu pada kekuatan keyakinan atau harapan seseorang terhadap kemampuannya.

Harapan yang lemah mudah terguncang oleh pengalaman yang mengecewakan. Di sisi lain, harapan yang tak tergoyahkan mendorong kita untuk bertekun dalam upaya kita. Meski mungkin ada pengalaman yang kurang bermanfaat. Dimensi ini umumnya berhubungan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi kesulitan suatu tugas, semakin rendah keyakinan akan penyelesaiannya. Dimensi generalitas mengacu pada rentang perilaku yang luas di mana individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka. Setiap orang bisa percaya pada kemampuannya. Hal ini terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang berbeda (Pariani, 2019).

Setelah penyebaran kuesioner, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data dari tiap instrumen lalu menghitung rata-rata setiap dimensi efikasi diri. Selain menghitung rata-rata setiap dimensi, peneliti juga menghitung rata-rata keseluruhan berdasarkan kelas sampel. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh hasil sebaran kuesioner *Self Efficacy* seperti terlihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Perhitungan angket efikasi diri X.1 dan 5

Dimensi	No. Item Pertanyaan	Rata-rata Hitung	
<i>Magnitude</i>	1 sampai 10	72,8	68,6
<i>Strength</i>	11 sampai 16	70	67,67
<i>Generality</i>	17 sampai 20	85,25	76
Rata-rata keseluruhan		76,02	70,76

Terlihat bahwa rata-rata keseluruhan masing-masing kelas sampel adalah 76,02 dan 70,76 yang menunjukkan bahwa efikasi diri siswa dalam belajar matematika adalah positif. Selain kriteria positif atau negatif, penafsiran efikasi diri juga dapat disajikan berdasarkan kriteria berikut: sangat baik, baik, cukup dan kurang. Menurut (Siswanto, 2021), tingkat efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kriteria tingkat efikasi diri

Interval	Kriteria
81,25 – 100	Sangat Baik
62,49 – 81,24	Baik
43,73 – 62,48	Cukup
25 – 43,72	Kurang

Tingkat efikasi diri siswa pada pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Cigugur secara keseluruhan berada pada tingkat “Baik”. Artinya keamanan siswa dalam tugas matematika baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Cigugur mempunyai tingkat kegigihan dan ketekunan yang baik ketika menghadapi tugas matematika yang menantang dan sulit. Biasanya, mereka tidak mudah menyerah atau menghindari tugas yang diberikan guru, melainkan menyerah ketika mereka berusaha keras tetapi tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Tiga dimensi yang diperoleh setelah dilakukan pengukuran pada dua kelas sampel tampak mempunyai standar yang baik, Dimensi ukuran ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengatasi kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas, meskipun mereka berhenti bekerja ketika dihadapkan pada soal-soal sulit. Selain itu, dalam dimensi kekuatan, siswa memiliki harapan yang cukup kuat untuk mendorong mereka menunjukkan rasa percaya diri dan bertahan dalam upaya mereka untuk berhasil, bahkan jika mereka tidak memiliki pengalaman tambahan. Dimensi terakhir, dimensi generalitas, artinya pelaksanaan suatu tugas tertentu dapat berlangsung dalam situasi dan psikologi siswa.

DISKUSI

Pada penelitian ini kami menganalisis mengenai *Self Efficacy* (kepercayaan diri) peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas X SMA Negeri 1 Cigugur. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada tingkat "Baik". Maka dari itu, siswa dapat dikategorikan memiliki tingkat kegigihan dan ketekunan yang baik ketika menghadapi tugas matematika yang menantang dan sulit.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap konteks pendidikan secara umum dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang *Self Efficacy* siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil yang telah didapat bahwa siswa memiliki tarap kepercayaan yang baik, maka penulis merasa bahwa kepercayaan diri sangat diperlukan untuk siswa dalam segala hal termasuk dalam mempelajari pelajaran matematika karena tanpa adanya kepercayaan diri yang kuat, siswa tidak akan mampu menyelesaikan masalah pada mata pelajaran yang sedang mereka pelajari salah satunya mata pelajaran matematika.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa *Self Efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Cigugur dengan Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Meskipun terdapat beberapa persoalan yang memengaruhi *Self Efficacy* siswa, seperti kurangnya guru matematika, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan sarana prasarana yang kurang memadai, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Self Efficacy* siswa secara keseluruhan berada pada level "Baik". Penggunaan metode survey, uji validitas soal dengan korelasi Pearson, dan uji reliabilitas data dengan *Cronbach's Alpha* serta Teknik Belah Dua menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan konsisten. Hal ini menegaskan pentingnya memperhatikan *Self Efficacy* siswa dalam merancang pembelajaran matematika yang efektif.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, disarankan untuk memperhatikan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatasi tugas-tugas matematika yang menantang, sehingga dapat meningkatkan self efficacy siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Kedua, rekomendasi untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika

yang menekankan pada pemberian tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang dirasakan siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut, yang dapat meningkatkan self efficacy mereka dalam belajar matematika. Selain itu, disarankan untuk terus memperhatikan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam mengukur self efficacy siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur self efficacy siswa secara akurat.

Rekomendasi lainnya adalah untuk melibatkan guru dalam memotivasi siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan self efficacy siswa dalam pembelajaran matematika. Guru dapat memberikan umpan balik positif dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas-tugas matematika. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan dapat meningkatkan self efficacy siswa dalam pembelajaran matematika, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada STKIP Muhammadiyah Kuningan atas dukungannya dalam proses perkuliahan dan penelitian studi kasus ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Problematika Pendidikan Matematika yaitu Ibu Ita Yusritawati, M.Pd., yang telah membimbing, memberikan saran, dan masukan, serta kritikan yang membangun akan penelitian studi kasus kali ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua individu yang terlibat di SMAN 1 Cigugur khususnya kepada Ibu Nita Yunita Puriningsih, S. Si., yang telah berperan dalam kelancaran pelaksanaan penelitian studi kasus ini.

REFERENSI

- Andari, E., & Ngadiluwih, M. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Pendidikan Profesi Guru*, 01, 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Elsavani, M., & Hidayati, W. S. (2024). *Analisis Implementasi Kurikulum*. 254–261.
- Fauzia, I., & Nur, M. (2019). *Self efficacy siswa kelas xi dalam pembelajaran matematika di smks sukapura*. 281–286.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. 4(2)*, 3011–3024.
- Miftahul, N., & Herianto. (n.d.). *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. 18210047*, 1–12.

- Pariani, E. M. A. (2019). *Analisis Self Efficacy (Efikasi Diri) Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Kelas Xi Mipa Di Kuantan Mudik , Sma Negeri 1 Gunung Toar , Sma Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau*. 1–71.
- Pertiwi, D., Nindiasari, H., Sultan, U., Tirtayasa, A., Info, A., & History, A. (2023). *Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 6, 1717–1726.
- Purwanti. (n.d.). *Pengembangan Instrumen Self Efficacy-Academic Di Smk Negeri 1 Tenganan*. 195.
- Raharjo, S. (n.d.). *Cara Mengatasi Soal Angket yang Tidak Valid*. <https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>
- RIAU, U. S. (n.d.). *Metode Penelitian*. November 2017, 38–46.
- Rosmida. (2019). *Analisis Self Efficacy (Efikasi Diri) Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Kelas X Mipa Di Sma Negeri 1 Kelayang , Sma Negeri 1 Sungai Skripsi Universitas Islam Riau*. 1–67.
- Siswanto, Y. (2021). *Analaisis Deskriptif Presentase Menggunakan Excel*. <https://youtu.be/7ueUZny5Rug?si=7pM2dcJxyvjztOBQ>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); kedua). Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di MTSN 2 Ciamis. *Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 1(2), 39–44.
- Umbara, U. (2014). *Modul Statistika dan Aplikasi SPSS* (pp. 1–46).
- Zakiah, K., & Yusritawati, I. (2023). *Penerapan PBL melalui Mathematical Modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self Efficacy Siswa*. 13(1), 45–55. <https://doi.org/10.23969/pjme.v13i1.7481>